

## **Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an** (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)

**Rasyad**

Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh  
Email: [rasyad@ar-raniry.ac.id](mailto:rasyad@ar-raniry.ac.id)

### **ABSTRACT**

There are three opinions about the caliph, the first is Adam as., Which is a human symbol who serves as the caliph., Second, the caliph means the next generation or successor generation., Third, the caliph is the head of state or head of government. Adam and David in the Qur'an are called caliphs, the difference is; Adam became the caliph for the whole earth at the beginning of human history by replacing a group of jinn who had done damage and bloodshed. While David was only the caliph in a certain area, and was appointed by God as the successor of the kings, leaders, and prophets of the Children of Israel who had preceded him. Caliphate is a function that human beings carry out based on the mandate they receive from God. The mandate is in essence to manage the earth in the best possible way, to prosper the people of the earth, and to eradicate tyranny.

**Keywords:** *Caliph, Qur'an, Adam and David*

### **ABSTRAK**

Ada tiga pendapat tentang khalifah, pertama adalah Adam as., yang merupakan simbol manusia yang berfungsi sebagai khalifah., kedua, khalifah berarti generasi penerus atau generasi pengganti., ketiga, khalifah adalah kepala negara atau kepala pemerintahan. Adam dan Daud dalam al-Qur'an disebut khalifah, perbedaannya adalah; Adam menjadi khalifah untuk seluruh bumi pada awal sejarah kemanusiaan dengan menggantikan kelompok jin yang telah melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Sedang Daud hanya menjadi khalifah dalam wilayah tertentu saja, dan ditunjuk oleh Tuhan sebagai pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Bani Israil yang telah mendahuluinya. Khalifah adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya dari Allah. Amanat itu pada intinya adalah mengelola bumi dengan sebaik-baiknya, memakmurkan penduduk bumi, serta memberantas kezaliman

**Kata Kunci:** *Khalifah, Al-Qur'an, Adam dan Daud.*

## A. Pendahuluan

Sebelum menciptakan manusia, Allah telah memberitahukan terlebih dahulu kepada para malaikat bahwa manusia yang akan diciptakannya itu nantinya akan dijadikannya khalifah di bumi. Dari situ terjadilah dialog singkat antara Tuhan dan Malaikat, yang menurut prediksi para malaikat bahwa khalifah yang akan diciptakannya itu kelak hanya akan menimbulkan pertumpahan darah dan akan membuat kerusakan di muka bumi. Asumsi para malaikat tersebut didasarkan pada makhluk yang sudah ada sebelumnya, yang telah melakukan kerusakan dan kekacauan di atas permukaan bumi ini. Namun demikian, Tuhan sebagai pencipta semua makhluk lebih tahu tentang apa yang akan diperbuat oleh makhluk yang bernama khalifah yang akan diciptakannya itu.

Khalifah adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia, yang diberi tugas untuk mengelola bumi dan memakmurkan penduduknya serta memberantas segala bentuk kemungkaran dan kezaliman.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mencoba melihat dan mengkaji tentang "apa yang dimaksud khalifah, untuk apa diciptakan, dan apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab dari khalifah tersebut"?

## B. Pembahasan

### 1. Ayat yang dikaji dan Asbabun Nuzulnya

Pembahasan mengenai konsep khalifah dalam tulisan ini akan mengacu pada dua ayat saja yang berkaitan dengan judul di atas. Kedua ayat ini penulis anggap telah mewakili ayat-ayat lain yang ada kaitannya langsung dengan pembahasan ini. Kedua ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1) QS. al-Baqarah: 30<sup>1</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

*"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).*

2) QS. Shaad: 26<sup>2</sup>

يَا أَوْدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ.

<sup>1</sup> Al-Qur'an in Word, Surat al- Baqarah Ayat 30.

<sup>2</sup> Ibid, Surat Shad Ayat 26.

## Rasyad

### *Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an*

Artinya:

*“Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan”.* (QS. Shad: 26).

Asbabun Nuzul dan Klasifikasi Ayat

Setelah penulis melakukan penelusuran dalam berbagai kitab tentang asbabun nuzul, diantaranya: *Asbab al-Nuzul*: Abi Hasan bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, dan *Asbabun nuzul Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, karangan K.H. Qamaruddin Shaleh dkk, dan kitab-kitab lainnya, penulis tidak menemukan asbabun nuzul dari kedua ayat tersebut di atas. Begitu juga dari beberapa kitab tafsir yang biasanya menyebutkan tentang asbabun nuzul ayat dalam penafsirannya seperti *Tafsir al-Dur al-Mantsur* karangan al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*: karangan jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Ibnu Katsir*: karangan imam Ibnu Katsir dll, penulis juga tidak menemukan asbabun nuzul kedua ayat tersebut.

Dengan demikian penulis menyimpulkan, ayat-ayat tersebut tergolong kepada kelompok ayat-ayat yang turun tanpa sebab-sebab yang khusus. Namun demikian, meskipun kedua ayat tersebut tidak ditemukan asbabun nuzulnya, ia tetap berfungsi sebagai petunjuk dan peringatan bagi seluruh umat manusia, terutama manusia pilihan Allah yang akan memangku jabatan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Atas dasar ini manusia lebih mulia dari pada para malaikat, padahal para malaikat selalu taat dan selalu bertasbih kepada-Nya tidak dijadikan-Nya sebagai khalifah di muka bumi, yang ada hanyalah sekedar diberitahu bahwa Allah akan menciptakan khalifah.

Disamping itu, ayat 30 surat al-Baqarah tersebut mengisyaratkan kepada manusia bahwa, sebelum sesuatu itu diciptakan harus disosialisasikan terlebih dahulu, jangan dibuat secara dadakan tanpa pemberitahuan. Ini bermakna bahwa seorang khalifah tidak boleh semena-mena membuat kebijakan yang akan diberlakukan, walau pada akhirnya kebijakan itu belum tentu akan diterima oleh khalayak ramai.

Dilihat dari tempat turunnya, ayat 30 Surat al-Baqarah diturunkan di Madinah sehingga tergolong ke dalam ayat-ayat madaniyah. Sedangkan ayat 26 Surat Shad diturunkan di Makkah sehingga digolongkan dalam ayat-ayat Makkiyah. Sementara jika dilihat dari segi pesan yang disampaikan, maka ayat 30 surat al-baqarah menunjukkan bahwa Allah mensosialisasikan kepada para malaikat tentang makhluk baru dan mulia yang akan dijadikannya sebagai khalifah di bumi untuk menggantikan makhluk yang telah pernah diciptakan sebelumnya. Sementara surat Shad ayat 26 Allah memberitahukan penunjukan Daud sebagai khalifah bagi kaumnya. Bagi kaum muslimin, kedua ayat tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam memakmurkan bumi dan untuk memperkuat keimanannya.

## 2. Kajian Ayat tentang Khalifah.

### 1) Pengertian Khalifah

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, khalifah diartikan dalam tiga pengertian: 1) Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam. 2) Kepala agama dan raja di negara Islam. 3) penguasa

atau pengelola.<sup>3</sup> Secara lebih tegas lagi ia mengartikan khalifah tersebut sebagai “penguasa tertinggi di suatu negara atau kerajaan di samping merangkap sebagai pemimpin agama, terutama agama Islam di Makkah pada masa setelah nabi Muhammad SAW wafat.<sup>4</sup> Namun menurut hemat penulis kedua pengertian tersebut terlalu khusus, sebab kalau dipahami dari konteks ayat tidak ada kata-kata baik yang tersurat maupun yang tersirat yang mengatakan sebagai penguasa muslim dan berada di negara Muslim. Jadi menurut hemat penulis, khalifah disini dapat diartikan sebagai seorang penguasa, pemimpin, raja, sultan atau sebutan-sebutan lainnya baik muslim maupun non muslim, di negara muslim atau di negara kafir, yang mengemban tugas memakmurkan bumi dan menjalankan amanat rakyat dengan baik.

Bila mengacu kepada al-Qur'an, maka dapat ditelusuri bahwa kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 30, dan dalam surat Shad ayat 26 yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini. Sementara dalam bentuk plural juga digunakan sebanyak dua kali, yaitu:

- a) Khalifah yang terulang sebanyak empat kali, yakni dalam surat al-An'am ayat 165, yang diartikan sebagai “penguasa-penguasa”, lalu dalam surat Yunus ayat 43, diartikan dengan “pengganti-pengganti”, selanjutnya masih dalam surat yunus, yaitu ayat 73, diartikan sebagai “pemegang kekuasaan”, dan terakhir pada surat Fathir ayat 39, diartikan sebagai khalifah-khalifah.
- b) Khulafa', kata ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak tiga kali, yaitu pada surat al-'Araf ayat 69 dan 74 yang dua-duanya diartikan dengan “pengganti-pengganti (yang berkuasa)”, selanjutnya terdapat dalam surat al-Naml ayat 62, yang diartikan dengan “khalifah di bumi (menjadikan berkuasa di bumi)”<sup>5</sup>

Keseluruhan kata tersebut berasal dari kata khulafa' yang mulanya berarti “di belakang”. Dari sini, kata khalifah sering kali diartikan sebagai pengganti, karena yang digantikan itu selalu berada di belakang, sesudah yang digantikannya.<sup>6</sup>

Menurut Ibnu Katsir, khalifah di sini berarti kaum yang silih berganti, menghuni, berkuasa dan membangun di bumi, seperti yang disebutkan dalam surat al-An'am ayat 165, yang artinya 165, “Dan dialah Allah yang menjadikan kalian silih berganti menghuni dan menguasai bumi”<sup>7</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni menafsirkan kata khalifah “ yang telah diciptakan di bumi adalah khalifah yang menggantikan Aku dalam melaksanakan hukum-hukum-Ku di atas bumi yaitu Adam atau suatu kaum yang menggantikan sebagian mereka atas sebagian yang lain, kurun demi kurun dan generasi demi generasi.”<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup> Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: modern English Press, 1991, hal.733.

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al Malik Fahd Li Thibaah al Mushaf Asy-Syarif, 1415 H. (a) *Kalaif*, hal. 217, 307, 319, 702., (b) *khulafa*, hal. 232, 233, 601.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, cet.VII, Bandung: Mizan, 1994, hal. 157.

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), jilid 1, cet-2, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1993, hal. 81.

<sup>8</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz.1, hal. 36. Menyangkut kata khalifah yang diartikan dengan kata “pengganti”, disini terjadi perbedaan pendapat. Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pertama, mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk menggantikan makhluk lain yang sudah pernah ada sebelumnya

## Rasyad

### *Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an*

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i mengungkapkan bahwa, ungkapan “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi”, yaitu suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun-demi kurun dan generasi demi generasi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-fathir ayat 39, “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi”. Menurutnya, itulah penafsiran khalifah yang benar, bukan pendapat yang mengatakan bahwa Adam merupakan khalifah Allah di bumi dengan berdalilkan firman Allah, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mengomentari ayat 39 surat fathir tersebut, lebih lanjut Muhammad Nasib Ar-Rifa'i mengatakan “saya berpendapat bahwa konsep khalifah mengharuskan secara pasti tiadanya pihak yang digantikan, baik tiadanya itu secara total atau sebagian, baik tiadanya karena kematian, perpindahan, dicopot, mengundurkan diri, atau karena sebab lain yang membuat pihak yang digantikan tidak dapat melanjutkan aktivitasnya. Jadi menurut beliau, adalah suatu kekeliruan mengatakan bahwa Adam dijadikan Allah sebagai khalifahnya di bumi. Kekeliruan itu menurut beliau adalah sudah pasti bahwa manusia tidak layak menjadi khalifah atau wakil Allah, bahkan hal sebaliknya yang benar, yaitu Allah sebagai khalifah dan wakil. Beliau mendasarkan pendapatnya tentang kekeliruan itu pada surat Ali Imran ayat 173, Surat Hud ayat 12, Surat al-Thalaq ayat 3, dan surat al-Nisa' ayat 81. Selain itu beliau mendasarkan pada hadits nabi, “ ya Allah, Engkaulah yang menyertai perjalanan dan yang menggantikan dalam mengurus keluarga (yang ditinggalkan). Lebih lanjut Ar-Rifai mengatakan bahwa, tidak ada satu dalil pun, baik yang eksplisit, implisit, maupun hasil inferensi, baik di dalam al-Qur'an maupun Sunnah yang menyatakan bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi, karena Dia berfirman “sesungguhnya aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Menurut beliau, ayat itu jangan dipahami bahwa Adam adalah khalifah Allah, sebab Allah tidak menyatakan bahwa “sesungguhnya Aku akan menjadikan untukKu seorang khalifah di bumi, atau menjadikan khalifah-Ku”. Dari mana kita menyimpulkan bahwa Adam atau spesies manusia sebagai khalifah Allah di bumi?. Sedangkan mayoritas mufassirin kata beliau mengatakan bahwa khalifah Allah “suatu kaum yang menggantikan kaum yang lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi”.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Jarir, tafsir ayat ini (إني جاعل في الأرض خليفة), Aku akan menjadikan khalifah di bumi menggantikan Aku dalam menjalankan hukum dengan adil diantara makhluk-Ku, yakni menghukum dengan tuntunan-Ku, yaitu Adan dan siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu Allah dengan sebenar-benarnya.<sup>10</sup>

Mengomentari ayat tersebut, Ibnu Abbas mengatakan bahwa “ pertama yang di bumi ialah jin, lalu mereka merusak dan menumpahkan darah, maka diutus Iblis untuk membunuh sebagian mereka dan mengusir sebagian yang lain sehingga mereka terpaksa tinggal di pulau-pulau dan di hutan-hutan serta di gunung-gunung, kemudian Allah berfirman ( إني جاعل

---

di bumi. Ada yang mengatakan jin, jadi manusia menggantikan jin., kedua, mengatakan bahwa sebenarnya manusia menggantikan manusia lain, jadi bukan makhluk lain. Jadi khalifah bermakna sekumpulan manusia menggantikan yang lain., pendapat ketiga, memberikan proses penggantian itu peranan yang lebih penting. Khalifah bukan sekedar seseorang mengikuti orang lain, tetapi ia adalah khalifah Allah, Allah datang terlebih dahulu, kemudian khalifah bertindak atas nama perintah Allah. Lihat: Fakhru al-din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Cairo, al-Mathba'ah al-Husainiyyah, tt, hal1324. Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, jilid 1, Cairo Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1950, hal. 236.

<sup>9</sup> Lihat: Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisir al-'Aly al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir*, Cet Baru, Riyadh: maktabah Ma'arif, 1410 H, hal. 104-105.

<sup>10</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 1, hal. 81.

خليفة<sup>11</sup> (في الأرض خليفة). Agaknya hal inilah yang mendorong para malaikat mempertanyakan kepada Allah bahwa:

"قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء" apakah Tuhan akan menjadikan di bumi orang-orang yang akan merusak dan melakukan pertumpahan darah?. Artinya: apakah tidak mungkin dengan diciptakan khalifah baru itu akan timbul lagi perusuh yang merusak dan bunuh membunuh di antara mereka, seperti yang sudah pernah dilakukan oleh makhluk yang akan digantikan itu?

Dari penafsiran di atas terlihat perbedaan di antara mereka dimana As-Shabuni dan Ibnu Jarir, berpendapat bahwa yang dimaksud khalifah dalam surah al-Baqarah ayat 30 adalah Adam atau suatu kaum atau siapa yang mengikuti jejaknya dalam melaksanakan tuntunan wahyu yang sebenarnya sedangkan Ar-Rifa'i, berpendapat tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa yang dimaksud khalifah itu adalah Adam a.s. Yang jelas makhluk yang baru diciptakan itu dinamakan khalifah apakah dia Adam atau bukan. Dinamakan dia khalifah karena ia orang yang akan menggantikan Allah dalam menerapkan hukum-hukum dan melaksanakan perintah-perintah kepada manusia. Dalam pengertian ini, Allah menjadikan nabi Daud sebagai khalifah di bumi, firmanNya:

"Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu".

Makna di atas bisa diartikan bahwa Daud telah ditakdirkan Tuhan menjadi pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Bani Israil yang telah mendahuluinya.<sup>12</sup> Berbeda dengan ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya maka yang disebut khalifah di sini dengan jelas menyebut nama Daud as., yang dijadikan Allah sebagai khalifah sebagai raja Bani Israil. kepadanya diperintahkan agar menggunakan kekuasaannya untuk memerintah umatnya secara adil. Dari sini dapat dipahami bahwa sebuah kekuasaan harus didasarkan atas keadilan.<sup>13</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dikatakan khalifah adalah orang-orang yang menggantikan selain dirinya, menempati posisinya melaksanakan sesuatu, bertindak dan berbuat atas nama yang digantikan. Proses penggantian itu terjadi menurut Al-Raghib Al-Isfahani karena yang digantikan itu tidak ada di tempat, karena sudah mati, atau karena ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga akibat penghormatan yang diberikan kepada yang digantikan.

Khalifah yang pertama diciptakan Allah adalah Adam as., dan kemudian dilanjutkan oleh anak cucunya untuk menggantikan makhluk-makhluk yang telah mendiami bumi sebelumnya,<sup>14</sup> dan mereka itu telah musnah sebagai akibat dari saling menumpahkan darah. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat Yunus ayat 14 yaitu:

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994, hal. 167.

<sup>13</sup> Jadi sebagai seorang khalifah, disamping harus memberi keputusan yang adil dan tidak mengikuti hawa nafsu, harus juga membimbing rakyatnya ke jalan yang benar.

<sup>14</sup> Penghuni bumi yang telah dimusnahkan itu adalah jin kira-kira dua ribu tahun sebelum Adam as., tetapi tidak semua Jin itu dimusnahkan, sebab ada yang berhasil meloloskan diri ke gunung-gunung, ke pulau-pulau, ke hutan-hutan ketika malaikat dibawah pimpinan iblis menghalau dan mengusir mereka. Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 1, hal. 81. Menurut Hamka, jin-jin itu kerjanya hanya berkelahi, merusak,

## Rasyad

### Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”. (QS. Yunus: 14).

Menurut Al-Maraghi, berdasarkan ayat inilah para malaikat mempertanyakan kepada Allah perihal khalifah yang akan diciptakan nya itu, Tambahnya lagi, Adam bukanlah makhluk berakal pertama yang diciptakan di bumi, sebab berdasarkan indikasi ayat ini pula jauh sebelum Adam sudah ada makhluk berakal lainnya. Hanya saja mereka kini telah dimusnahkan dan akan digantikan oleh Adam as.<sup>15</sup> Hal ini dapat juga dipahami dari ayat berikut ini:

وَالْجَانَّ خَلَقْتَهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ تَارِ السَّمُومِ

Artinya:

“Dan kami Telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”. (QS. Al-Hijr:27).

Pengangkatan khalifah itu menyangkut pula pengertian pengangkatan sebagian manusia yang diberi wahyu oleh Allah tentang syariat-syariat-Nya. Pengertian khalifah ini juga mencakup seluruh makhluk (manusia) yang mempunyai kemampuan berpikir untuk mengungkap rahasia-rahasia keajaiban alam semesta yang dihuninya.

Masih menyangkut pengertian khalifah, ada tiga istilah yang sering digunakan para mufassir, yaitu: pertama, *khalifah dalam bentuk umum* seperti terlihat dalam surat al-Baqarah ayat 30, kedua, *khalifah Rasulullah*; yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq ra, yang diangkat dan dibaiat menjadi khalifah setelah Rasul wafat, dan ketiga, *khalifatullah* (khalifah Allah sendiri), seperti yang terdapat dalam surat al-Nahl ayat 26 yang artinya “dan yang menjadikan kamu khalifah- khalifah di bumi, adakah Tuhan lain beserta Allah sedikit sekali kamu yang ingat”.

Dari ketiga pengertian di atas terutama menyangkut kata *khalifah Rasulullah* dan *khalifatullah* perlu diingat bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq yang diberi gelar khalifah Rasulullah, bukan berarti bahwa kedudukannya langsung sama dengan Rasulullah (menjadi nabi dan Rasul), sebab menurut Hamka “risalah itu tidaklah dapat digantikan. Jadi disini dapat kita artikan, bahwa khalifah itu pengganti Rasulullah dalam urusan pemerintahan.”<sup>16</sup> Demikian halnya jika manusia menjadi khalifah Allah bukan berarti manusia menjadi sama kedudukannya dengan Allah, maka pengertian pengganti disini harus diberi arti manusia diangkat oleh Allah menjadi khalifah-Nya dengan perintah-perintah tertentu.<sup>17</sup>

Berdasarkan pada firman Allah surat al-Baqarah ayat 30, Al-Qurthubi menjadikan ayat itu sebagai dalil kewajiban mengangkat khalifah. Ia mencontohkan pengangkatan Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah setelah Rasul wafat. Setelah diangkat dan dibaiat maka rakyat wajib mengikutinya. Sedangkan khalifah (imam) yang diangkat itu harus laki-laki, merdeka, dewasa (baligh), berakal muslim, adil, pandai berijtihad, waspada, sehat anggota

---

bunuh-membunuh karena berebut hidup. Itulah sebabnya malaikat terkenang akan itu kembali, lalu menyampaikan hal itu kepada Allah, kalau-kalau terjadi demikian pula. Lihat: Hamka, *Op. Cit*, hal. 167.

<sup>15</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1, hal. 135., Lihat juga catatan kaki no. 17.

<sup>16</sup> Hamka, *Op. Cit*, hal. 167.

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 168.

badannya dan berpengalaman dalam perang. Selain itu, menurutnya seseorang dapat meletakkan jabatan dan menyerahkannya kepada yang berwenang jika dipandang lebih baik untuk kemaslahatan kaum muslimin. Ia mencontohkan apa yang dilakukan oleh Hasan bin Ali yang menyerahkan jabatan khalifah kepada Muawiyah untuk mencegah pertumpahan darah di antara kaum muslimin.<sup>18</sup>

Kalau kita mau merujuk kembali kepada ayat 30 surah al-Baqarah diatas, yang menggunakan kata khalifah untuk Adam as, maka ditemukan persamaan-persamaan dengan ayat yang membicarakan tentang Daud as, baik persamaan dalam redaksi maupun makna dan konteks uraian.

Adam dan Daud kedua-duanya dinamai khalifah, diberi pengetahuan oleh Allah,<sup>19</sup> dan kedua-duanya menjadi khalifah di bumi. Disamping itu baik Adam maupun Daud kedua-duanya pernah digelincirkan setan tapi kedua-duanya mendapat pengampunan dari Tuhan.<sup>20</sup>

Dari kedua ayat diatas (QS. Baqarah ayat 30 dan QS. Shad ayat 26), M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa:

1. Kata khalifah digunakan oleh Al-Quran untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Dalam hal ini Daud (947-1000) M, masih mengelola wilayah Palestina, sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi seluruhnya pada awal sejarah kemanusiaan.
2. Bahwa seorang khalifah berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Karena itu baik Adam maupun Daud diberi peringatan agar tidak mengikuti hawa nafsu QS. 20: 16, dan QS. 38: 26.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat terdapat tiga pengertian khalifah: *pertama*, Adam as, yang merupakan simbol manusia sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia sebagai khalifah dalam kehidupan, *kedua*, khalifah berarti pula generasi penerus atau pengganti; fungsi hifa diemban secara kolektif oleh suatu generasi, dan *ketiga*, khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan.<sup>22</sup>

## 2) Tiga tujuan penciptaan Khalifah

Manusia yang akan diangkat menjadi khalifah di atas permukaan bumi diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, sempurna wujud jasmani, sempurna akal budi, dan sempurna hati nurani. Namun, kalau manusia yang telah dihiasi dengan berbagai perangkat sangat sempurna itu tidak digunakan untuk beriman dan beramal saleh, maka kesempurnaan itu akan berubah menjadi kehinaan bahkan lebih hina dari binatang. Karena itu, manusia yang telah mendapat kehormatan menjadi khalifah Allah di atas bumi ini, diciptakan untuk menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah. Sebagai khalifah Allah, mereka berkewajiban melaksanakan segala ajarannya, baik berupa perintah untuk dikerjakan maupun larangan-Nya untuk ditinggalkan. Dalam hal ini Allah berfirman:

---

<sup>18</sup> Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, jilid 1, hal. 82-83.

<sup>19</sup> QS al-Baqarah ayat 31, tentang Allah mengajari Adam, QS .Baqarah ayat 251, tentang Allah mengajari Daud.

<sup>20</sup> Mengenai pengampunan atas ketergelinciran Adam terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 36-37, sedangkan pengampunan atas ketergelinciran Daud terdapat dalam QS. Shad: 22-25.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an....*, hal. 158.

<sup>22</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 356.



## Rasyad

### Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Az-Zariyat: 56).

Pengabdian kepada Allah mempunyai pengertian yang luas sekali, yaitu melakukan segala perbuatan yang dapat memberi kebahagiaan, kesejahteraan dan kemakmuran kepada alam semesta. Hal ini ditegaskan Allah ketika dia berfirman kepada Rasul-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

"Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (QS. Al-Anbiya: 107).

Jadi menjalankan kekhalifahan di bumi dengan sebaik-baiknya juga merupakan ibadah kepada Allah. Selain itu untuk mengabdikan kepada Allah, manusia diciptakan untuk mengemban amanat yang diberikan Allah kepadanya (QS 33: 72). Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia adalah agar memakmurkan kehidupan di bumi (QS 11: 61), karena mulianya manusia sebagai pengemban amanah Allah, maka manusia diberi kedudukan dan potensi untuk memamah bumi (khalifah, wakil Allah di bumi) (QS 2: 30). Sebagai pengelola bumi, manusia wajib melaksanakan hidup dan kehidupan sesuai dengan rambu-rambu dan garis-garis yang telah diciptakan Allah, tidak boleh menyalahi dan melanggar ketentuan-Nya. Aturan Allah wajib ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Manusia sebagai pengelola bumi adalah pemberian khusus dari Allah. Ada dua kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia: yaitu, kekuasaan yang sifatnya umum (kekuasaan untuk memakmurkan kehidupan di bumi) (QS. 11: 61),<sup>23</sup> dan kekuasaan khusus adalah kekuasaan untuk memerintah negara. Kekuasaan dalam pemerintahan negara dapat diberikan kepada negara-negara dan dapat pula diberikan kepada individu.<sup>24</sup>

Kekuasaan yang diberikan kepada negara-negara berarti membebaskan umat manusia dari kezaliman, merdeka, berdaulat dan mampu melindungi kepentingan-kepentingan umat serta menjunjung tinggi suara hati nuraninya. Kekuasaan yang diberikan kepada individu-individu berupa pimpinan negara. Orang diberi kekuasaan memimpin negara kadang-kadang disebut sebagai khalifah seperti sebutan kepada nabi Daud (QS 38: 26; kadang-kadang dinamakan imam seperti sebutan kepada nabi Sulaiman (QS 2: 124),<sup>25</sup> yang antara lain Thalut adalah seorang raja di antara mereka (QS 2:247).<sup>26</sup>

Dari penafsiran terhadap khalifah dapat disimpulkan, bahwa Allah telah mengisyaratkan suatu konsep tentang manusia, yakni sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Khalifah adalah sebuah fungsi yang diemban manusia berdasarkan amanat yang diterimanya

---

<sup>23</sup> ( ... هو أنشأكم من الأرض واستعمركم فيها ) Artinya: Dia, dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya" (QS. 11: 61).

<sup>24</sup> Abdul Qadir Audah, *Al-Maal wa Al-Hukm fi Al-Islam*, Beirut: Mansyurat al-‘Ashr al-Hadits, 1971, hal.

<sup>25</sup> ( ... قال إني جاعلك للناس إماما ) Artinya: Allah berfirman sesungguhnya aku akan menjadikan engkau imam bagi seluruh umat manusia. (QS. 2: 24).

<sup>26</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 49.

dari Allah. Amanat itu pada intinya adalah mengelola bumi serta bertanggung jawab dengan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.<sup>27</sup>

Penafsiran tentang konsep khalifah ini ternyata beragam. Sebab kata khalifah dalam Al Quran dan berbagai kata jadiannya,<sup>28</sup> menimbulkan berbagai arti dan penafsirannya yang beragam pula. Para ahli banyak mengacu pada konsep khalifah ini dengan mengembangkan teori dan sistem politik Islam. Tetapi istilah khalifah tidak berdiri sendiri, karena itu dalam rangka mengembangkan teori dan sistem politik Islam istilah ini perlu dikaitkan dengan konsep-konsep lain.

Penjelasan di atas sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.” (QS. An-Nisa: 58).*

Perintah Allah terkandung di dalam ayat diatas, ditujukan kepada para khalifah-Nya untuk mengelola pemerintahan, politik, sosial dan ekonomi dengan sebaik-baiknya.

### 3) Tugas dan Tanggung jawab Khalifah

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa khalifah adalah orang yang diberi kekuasaan mengelola suatu daerah atau wilayah. Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menggambarkan tugas-tugas khalifah, namun menurut M. Quraish Shihab salah satu dari sekian banyak ayat yang dianggap mewakili sebagian besar ayat-ayat yang berbicara tentang masalah tersebut adalah:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya:

*(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj: 41).*

Mendirikan shalat dalam ayat di atas menunjukkan adanya hubungan vertikal dengan Allah sebagai pencipta, sedangkan menunaikan zakat menunjukkan adanya hubungan horizontal dengan sesama manusia. Atau dengan kata lain, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat adalah menjalin hubungan hablum minallah dan hablum minannas. Disamping melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, tugas seorang khalifah adalah menyampaikan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Menurut M. Quraish Shihab,

<sup>27</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an...*, hal. 364.

<sup>28</sup> Kata jadian yang terbentuk dari kata khalifah itu adalah: *khalafa, khalf, khalifah, khulafa', khawalif, khilaf, khilfah, khallafa, akhlafa, takhallafa, ikhtalafa, istakhlafa*. Keterangan lebih lanjut, lihat: *ibid*, hal. 347-348.

## Rasyad

### *Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an*

ma'ruf adalah istilah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama akal dan budaya”,<sup>29</sup> sedangkan mungkar adalah sebaliknya.

Dari gabungan itu semua, seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakatnya harmonis, serta agama, dan budayanya terpelihara.<sup>30</sup> Dengan begitu akan terwujud lah *baladun thayyibatun wa rabbun Ghafur*.

Di samping seorang khalifah bertugas memimpin umat dan mengelola negara, tugas yang tidak kalah pentingnya yang harus dilaksanakan adalah melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Sebab kalau kedua tugas ini tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan terjadi kerusakan di muka bumi ini, dan kalau kerusakan merajalela di atas muka bumi, itu menunjukkan bahwa tugas khalifah sebagai manajer bumi mengalami kegagalan, maka sebagai balasannya semua orang akan merasakan akibat dari kerusakan itu.

### **C. Kesimpulan.**

Setelah mengkaji dua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan khalifah dari berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud Khalifah dalam penafsiran al-Qur'an, *pertama* adalah Adam as., yang merupakan simbol manusia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia berfungsi sebagai khalifah dalam kehidupan., *kedua* khalifah berarti generasi penerus atau generasi pengganti; fungsi khalifah diemban secara kolektif dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan *ketiga* khalifah adalah kepala negara atau pemerintahan.

Adam dan Daud kedua-duanya dinamai Khalifah, diberi pengetahuan oleh Allah, dan diangkat menjadi khalifah di bumi. Di samping itu, baik Adam maupun Daud kedua-duanya pernah digelincirkan setan, tetapi kedua-duanya mendapat pengampunan dari Tuhan. Perbedaannya adalah; Adam menjadi khalifah untuk seluruh bumi pada awal sejarah kemanusiaan, sedang Daud hanya menjadi khalifah dalam wilayah tertentu saja. Adam sebagai khalifah menggantikan penghuni bumi yang telah ada sebelumnya, yaitu kelompok jin yang telah melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Sedang Daud ditunjuk oleh Tuhan sebagai pengganti dari raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan nabi-nabi Bani Israil yang telah mendahuluinya.

Orang yang diberi gelar khalifah Rasulullah, berarti pengganti Rasulullah dalam urusan pemerintahan saja, bukan dalam hal risalah dan kenabian. Sedangkan yang dimaksud manusia menjadi khalifah Allah, berarti manusia diangkat oleh Allah menjadi khalifah-Nya untuk melakukan amar ma'ruf dan mencegah nahi munkar.

---

<sup>29</sup> Shihab, *Membumikan Al Quran...*, hal. 157.

<sup>30</sup> *Ibid*

### Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Audah, *Al-Maal wa Al-Hukm fi Al-Islam*, Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1971.
- Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 1.
- Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, jilid 1, Cairo Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1950.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Mujamma' al Malik Fahd Li Thibaah al Mushaf Asy-Syarif, 1415 H.
- Fakhr al-din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Kairo, al-Mathba'ah al-Husainiyyah, tt, hal 1324.
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz 1, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (pent), jilid 1, cet-2, Surabaya, PT, Bina Ilmu, 1993.
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan alQuran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, cet.VII, Bandung: Mizan, 1994.
- Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, juz.1.
- Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisir al-'Aly al-Qadir li Ikhtisar Tafsir Ibnu Katsir*, Cet Baru, Riyadh: maktabah Ma'arif, 1410 H.
- Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Edisi Pertama, Jakarta: modern English Press, 1991.